

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum membuat dan menyusun skripsi ini penulis menemukan jurnal, agar penelitian ini lebih jelas arah tujuannya dan penulisan dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febritena, Intan 2016), yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba (Studi kasus empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013)”. Bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran KAP, dan leverage terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling setiap tahun selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sehingga diperoleh 60 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji statistik dan uji Koefisien Determinasi (R^2)) dengan menggunakan program SPSS 20. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen, besarnya saham yang dimiliki oleh investor institusi serta ukuran KAP tidak menjamin manajemen laba dapat berkurang, dan diduga dengan turunnya permintaan terhadap komoditas perusahaan pertambangan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan, sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajiban utangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsheila Giovani 2017. Jurnal Akuntansi Bisnis, yaitu berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Investor menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi. Tapi, terkadang manajemen melakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan untuk menipu investor. Penghasilan manajemen membuat investor rugi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan yang baik,

karakteristik perusahaan terhadap pendapatan praktik manajemen di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini Penelitian menggunakan 57 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terpilih menggunakan metode purposive sampling. Jangka waktu penelitian ini adalah antara 2010 sampai 2014. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional, independensi komisioner, dan audit Ukuran komite tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti, Dwi (2016), yang berjudul “Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan dan Kompensasi Bonus baik secara bersama (Simultan) maupun individu (Parsial) terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan dalam Indonesia Stock Exchange (IDX). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 sebanyak 141 tiap tahunnya dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan tiap tahunnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sistem analisis regresi linier berganda guna menguji hipotesis yang ada menggunakan program *Eviews 10*. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi manajemen laba sebuah perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan

searah. Selain itu penelitian lain juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh pada manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba.

Ukuran perusahaan adalah mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi bagan pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang jauh lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru ataupun penambahan hutang.

Pada suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target memanipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen dalam memenuhi kepuasannya. Laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan usahanya merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Pernyataan ini diperjelas oleh Adisaputra dan Anggarini (2011: 48) penilaian kinerja dilakukan dengan menetapkan ukuran kinerja yang sesuai karakteristik setiap unit organisasi. Secara umum, karakteristik yang menonjol dalam laporan kinerja dinyatakan dengan unit moneter (uang), karena unit moneter dianggap sebagai denominator umum, dapat dijumlahkan dan dibandingkan. Laba yang diperoleh perusahaan juga sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Earnings management atau manajemen laba mungkin tidak asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba

(*earnings*) atau kinerja usaha suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya (Sulistyanto, 2015:39). Menurut Hidayat (2016:238) mendefinisikan manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan prabadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi. Untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

konsep teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan, (2011) dalam Siagian adalah hubungan atau kontak antara principal (pemilik usaha) dan agent (manajemen suatu usaha). *Principal* mempekerjakan agent untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, tergolong pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agent. Teori keagenan mengartikan adanya asimetri informasi antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agent.

Asimetri informasi merupakan kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi. Menurut Rahmawati (2012 : 9) asimetri informasi merupakan masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar.

Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi serta kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap principal.

Teori keagenan timbul adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) yang menggunakan manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan dan mendelegasikan kewajiban dalam pengambilan keputusan (Hermanto, 2015). Hubungan antara *principal* dan *agent* tersebut memiliki kepercayaan yang kuat dimana *agent* melaporkan segala informasi tentang perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal*. Teori keagenan berasumsi bahwa *agent* sebagai pihak pengelola perusahaan lebih mengetahui banyak tentang informasi-informasi internal dan prospek perkembangan perusahaan di masa datang dibandingkan dengan *principal* karena pihak pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen, maka pemegang saham tidak pernah bisa mengetahui bagaimana usaha manajemen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut dapat dijadikan sebagai patokan oleh para investor untuk menilai kondisi perusahaan. Informasi yang dikeluarkan seperti laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset, utang, dan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan perbuatan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan *principal* atau disebut *moral hazard*. Melihat masalah perusahaan yang terus menerus menghasilkan laba negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Menurut Sri Sulistyanto (2013:280) ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan atau pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Akibatnya konsep-konsep manajerial yang sebenarnya bertujuan positif diselewengkan, seolah-olah menjadi sesuatu yang negatif dan merugikan publik.

Hubungan sisi positif dan negatif konsep manajerial ini salah satu nya terjadi dalam hubungan agensi teori dan manajemen laba. Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan baik.

2.2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset dan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan total penjualan (Irawan, Wisnu Arwinda dan Syaichu, 2013:23).

Ciri sebuah perusahaan yang ada kaitannya dengan *capital structure* bisa diartikan sebagai ukuran sebuah perusahaan. Dimana bisa menggambarkan perusahaan dilihat dari jumlah asetnya, seberapa besar penjualannya, serta besarnya pasar. Semakin besar jumlah asetnya, besar penjualannya, serta mempunyai pangsa pasar yang banyak bisa dikatakan ukuran perusahaannya juga akan semakin besar. Di dalam asset yang besar ada modal besar di dalamnya, semakin besar tingkat penjualan berarti bahwa perputaran uangnya pun semakin besar sehingga kapitalisasi perusahaan bertambah menjadi besar (Sulistyanto, 2018). Pengukuran perusahaan bisa menggunakan total aset perusahaan baik besar ataupun perusahaan kecil. Perusahaan besar punya jumlah aset yang besar. Oleh karenanya, perusahaan besar akan hati-hati dan bersifat efisien kaitannya dengan pengelolaan laba perusahaan (Hidayat, 2017). Ini sesuai dengan pendapat (Reviani, D dan Djoko, 2012) ukuran perusahaan adalah penilaian untuk mencerminkan kondisi sebuah perusahaan bisa diketahui dari total asset dan penjualan. Total asset yang besar dan penjualan menandakan perusahaan itu mempunyai ukuran besar.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih

besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

2.2.3. Likuiditas

Likuiditas menjelaskan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan guna mewujudkan kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut baik. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik cenderung mengungkapkan informasi keuangan secara luas. Sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas likuiditas perusahaan, penting bagi perusahaan menjaga likuiditasnya secara fundamental.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika sebaliknya, maka perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, perusahaan tidak memiliki dana sama sekali untuk melunasinya. Atau yang kedua, sebenarnya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, hanya saja terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih harus menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar selain kas agar menjadi kas (Hery, 2016:149).

Likuiditas menjelaskan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas dalam suatu perusahaan (Susanti, 2017). Untuk menjaga kestabilan aset yang dimiliki oleh perusahaan perlu diidentifikasi bagaimana kondisi perusahaan apakah mampu untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk menjamin kebutuhan jangka pendek yang jatuh tempo, perusahaan harus menjamin aset-aset yang ada diperusahaan yang *likuid*. Likuiditas menjelaskan kompetensi dasar apakah perusahaan memiliki masalah arus kas atau tidak. Perusahaan yang baik adalah yang mampu menjaga aset perusahaan guna menjaga kestabilan sebuah perusahaan (Wulansari, 2013). Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan menggunakan *Current Ratio* (CR).

Menurut Fred Weston (2004) dalam Kasmir (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan mendapat tagihan, perusahaan mampu untuk memenuhi utangnya terutama utang yang sudah jatuh tempo. Ukuran kinerja manajemen dalam mengelolah keuangan perusahaan dapat melihat rasio likuiditas. Rasio likuiditas sering disebut rasio modal kerja karena rasio ini digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuid perusahaan. Semakin rendah rasio lancar yang didapatkan berarti semakin kecil modal yang digunakan untuk melunasi utang. Jika semakin tinggi rasio lancar yang didapatkan belum tentu perusahaan itu dikatakan baik, karena rasio lancar yang tinggi dapat terjadi saat kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan.

2.2.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional sering kali dipakai sebagai bentuk pengawasan tata kelola perusahaan (Mahariana, I Dewa G.P dan Ramantha, 2014) (Rice, 2013). Kepemilikan Institusional mampu memberikan mekanisme pengawasan kinerja operasional dalam perusahaan, kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten, rice, 2013 dengan melakukan pengujian pada sampel manufacturing 2008-2012 menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dan Kiswanto, 2014 menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya apabila perusahaan kepemilikan sahamnya semakin didominasi oleh kepemilikan institusional dapat menekan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Atas dasar tersebut, dengan hasil penelitian yang tidak konsisten serta potensi bahwa praktik manajemen laba akan terus terjadi menurut teori keagenan, maka peneliti akan menguji dan menganalisis suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010– 2015).”

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sedangkan menurut Siregar dan

Siddharta (2005) investor institusional merupakan investor yang canggih (sophisticated) dan lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mitra (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Siregar dan Siddharta (2005) yang menyatakan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional berfungsi untuk memonitor manajemen sehingga pengawasan pada manajemen dapat lebih optimal. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibanding dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Suryani, 2010).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen Joubert (2012) dalam Pajar, F. (2016:12).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu perusahaan atau lembaga lain. Pihak-pihak yang berbentuk institusi yaitu bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer (Sari, 2014:2).

2.2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba atau yang sering disebut *earning management*. Menurut (Santana, 2016) manajemen laba adalah proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengatur pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi dan kebijakan akuntansinya. Manajemen laba merupakan masalah yang sering muncul dalam setiap perusahaan. Permasalahan ini

sulit untuk dihindari karena menyangkut adanya keuntungan individu semata dan juga keuntungan perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba bertujuan untuk mewujudkan kepentingan pribadinya, yaitu dengan cara mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan ke *stakeholder*. Manajer yang mengelolah perusahaan akan lebih menguasai tentang informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*), yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Naftalia dan Marsono, 2013). Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba kepada tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Menurut (Agustia, 2013) manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Kebijakan yang dimaksud yaitu penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba biasanya hanya untuk memenuhi tujuan pribadinya. Menurut Ita (2017:11) manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi yang akan berdampak pada perubahan laporan keuangan guna untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan yang diperoleh dan juga untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

2.3. Hubungan antara Variabel dan Penelitian

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Apabila perusahaan menghadapi kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan tetapi dana yang ada dip perusahaan sudah dipergunakan semua, maka perusahaan akan melakukan hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Maka perusahaan yang besar akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan, sehingga manajer mempunyai motivasi untuk melakukan manajemen laba agar dalam pelaporan laba yang dihasilkan tinggi dapat menarik investor dan kreditur. Perusahaan yang besar juga akan cenderung berupaya untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nariastiti, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini berarti, semakin besar ukuran perusahaan akan mengurangi perusahaan melakukan terjadinya manajemen laba. Karena pemegang saham dan pihak yang berkepentingan akan lebih teliti dibandingkan perusahaan yang kecil. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Kondisi kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio ini juga memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak berkepentingan ialah manajemen dan pemilik perusahaan guna untuk menilai kemampuan mereka sendiri dalam melunasi hutang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika rasio likuiditas perusahaan rendah maka manajer akan melakukan manipulasi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian Fauziyah (2010) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, rasio likuiditas yang dihasilkan tinggi maka dapat mengurangi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk *monitoring* kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman, sehingga dianggap dapat melakukan fungsi *monitoring* secara lebih efektif dan tidak akan mudah untuk diperdaya dengan tindakan manajemen laba oleh manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2017) menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

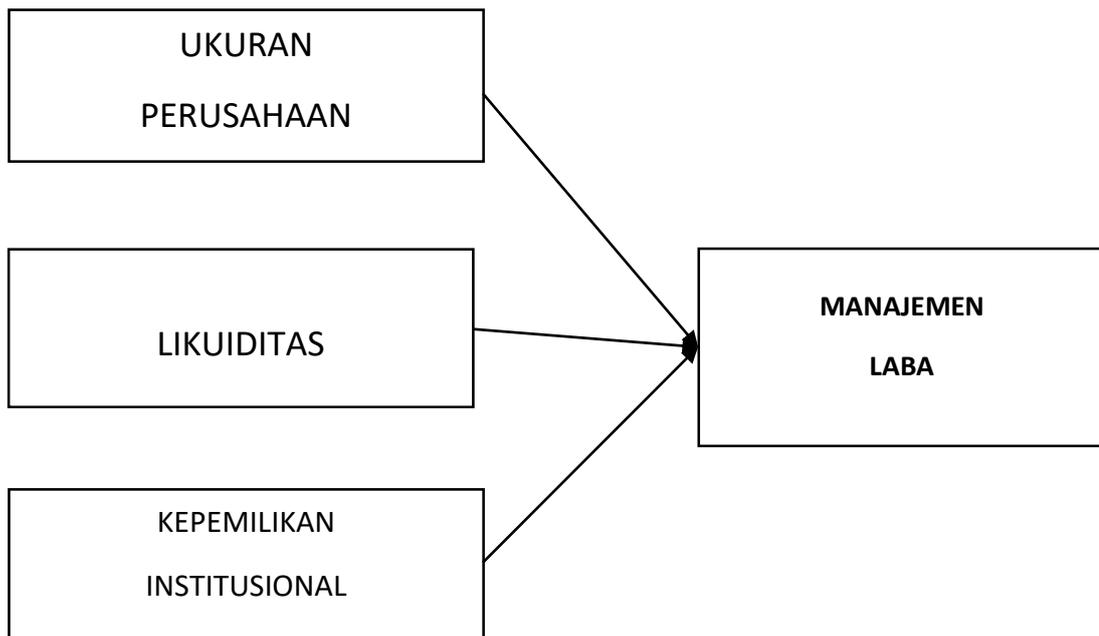
2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017:63), perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Berdasarkan dari uraian hubungan variabel diatas, maka dapat dibuat rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur .
2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian yang sesuai dengan permasalahan tujuan untuk mempermudah analisis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran